

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, manusia di dunia ini tidak dapat dilepaskan dari aktifitas berkomunikasi karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Aktifitas komunikasi dapat terlihat pada setiap aspek kehidupan sehari-hari, yaitu sejak bangun tidur di pagi hari sampai dengan manusia beranjak tidur pada malam hari. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa persentase waktu yang digunakan dalam proses komunikasi sangatlah besar, berkisar antara 75% sampai 90% dari jumlah waktu kegiatan.

Waktu yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut 5% digunakan untuk menulis, 10% untuk membaca, 35% untuk berbicara, dan 50% untuk mendengar. Hal tersebut membuktikan betapa pentingnya komunikasi dalam tatanan kehidupan sosial. Dengan kata lain, komunikasi menjadi ‘jantung’ dan kehidupan kita. Tanpa disadari bahwa pada prinsipnya tidak seorang pun dapat melepaskan dirinya dari aktivitas komunikasi (Tommy, 2009: 4-5).

Perkembangan umat manusia dalam melaksanakan komunikasi dari segi kualitas maupun kuantitas mengalami peningkatan pesat dari waktu ke waktu. Komunikasi merupakan transmisi dari satu orang ke orang lain dengan pengirim ataupun penerimanya yang spesifik.

Sistem komunikasi masih tradisional dengan mengandalkan burung merpati, asap, api, mercusuar, ataupun pos berkuda. Ketika dunia telah mengenal

mesin cetak, radio, telegraf, maka model komunikasi telah berubah semakin cepat. Terlebih lagi setelah ada telepon, radio, televisi, teleks, fax, hingga sekarang sudah hadir internet, masyarakat dunia dapat saling mengakses satu sama lain lebih cepat lagi.

Alternatif komunikasi masyarakat modern saat ini menyebabkan tuntutan manusia terhadap kebutuhan informasi semakin tinggi, hal itu turut melahirkan kemajuan yang cukup signifikan dalam bidang teknologi. Peningkatan di bidang teknologi, informasi, serta komunikasi mengakibatkan dunia tidak lagi mengenal batas, jarak, ruang, dan waktu.

Seseorang dapat dengan mudah mengakses informasi penting tentang fenomena kejadian di belahan dunia lain, tanpa harus berada di tempat tersebut. Padahal untuk mencapai tempat itu memakan waktu berjam-jam, namun hanya dengan seperangkat komputer yang memiliki koneksi internet, informasi dapat diperoleh dengan hitungan detik.

Internet (*interconnection networking*) merupakan jaringan komputer yang dapat menghubungkan suatu komputer atau jaringan komputer dengan jaringan komputer lain, sehingga dapat berkomunikasi atau berbagi data tanpa melihat jenis komputer itu sendiri. Seperti yang diketahui internet merupakan bentuk *konvergensi* dari beberapa teknologi penting terdahulu, seperti komputer, televisi, radio, dan telepon (Bungin, 2006: 135).

Houngton berpendapat bahwa

Perkembangan internet terus berlangsung hingga kini. Di seluruh dunia jumlah pemakai internet tercatat sekitar 3 juta orang pada tahun 1994. Di tahun 1996 tercatat lonjakan drastis, jumlah pemakai internet hingga sebanyak 60 juta pengguna, pada tahun 1998 angka ini meningkat tajam

hingga mencapai 100 juta pengguna dan untuk tahun 2005 diprediksi jumlah pengguna internet bakal mencapai 1 milyar pengguna (Tjiptono, 2001: 3).

Komunikasi yang sering dilakukan saat ini lebih sering dilakukan melalui internet, yaitu melalui media sosial. Media sosial sendiri mempunyai fungsi positif, antara lain:

- a. Memberikan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat; menunjukkan adanya hubungan kekuasaan, serta memudahkan inovasi, adaptasi, dan kemajuan;
- b. Memberikan informasi tentang korelasi yang bersifat menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi; melakukan sosialisasi dan membentuk konsensus.
- c. Memberikan informasi tentang hal yang berkesinambungan meliputi peningkatan dan pelestarian nilai-nilai; mengekspresikan budaya dominan dan mengakui budaya khusus.
- d. Memberikan hiburan untuk meredakan ketegangan sosial, mengalihkan perhatian dan sarana relaksasi.
- e. Mobilisasi untuk mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, pembangunan, pekerjaan dan agama (McQuail, 1996: 58).

Melalui media baru, media sosial diperkenalkan. Media sosial menjadi sebuah media yang penting karena kehadirannya membuat perubahan besar dalam penyampaian pesan.

Pada rutinitas kita yang sangat padat ini, situasi dan kondisi sangat tidak mendukung untuk bertemu, bersosialisasi atau sekedar *say hello* kepada teman-teman yang sudah lama tidak bertemu, di luar kota, ataupun di tempat yang berbeda. Sekarang sudah tidak ada hambatan lagi untuk menembus ruang dan waktu, karena sudah tersedia berbagai media sosial sekarang ini, tinggal kita memilih media sosial yang mana yang cocok dengan diri kita atau tujuan kita menggunakan media sosial tersebut.

Dalam penggunaan media sosial, tentunya hampir semua orang memiliki *impression management* yang ingin mereka sampaikan kepada orang lain. Citra diri seperti apa yang akan ia tonjolkan agar orang lain memandang dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan.

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesa-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Dengan zaman yang sudah semakin canggih pasti sudah tidak ada hambatan lagi untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Media sosial adalah jalan yang tepat untuk bersosialisasi dengan teman atau mencari teman baru. Caranya adalah aktif menggunakan media sosial dengan baik agar mendapatkan kesan yang positif dari orang lain sesama pengguna media sosial.

Menurut Goffman, wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara mempersiapkan dirinya (Mulyana, 2008: 114).

Pencitraan yang ditampilkan di media sosial tidak selalu menggambarkan pribadi orang tersebut. ini sesuai dengan teori dramaturgi dari Erving Goffman yang menyatakan bahwa kehidupan sosial seseorang merupakan serangkaian penampilan dramatik seperti halnya orang-orang yang melakukan pertunjukan di

panggung teater, di mana seseorang berusaha membentuk kesan yang mereka inginkan untuk dilihat orang lain.

Hal senada juga dikemukakan oleh Mulyana (2006: 112) bahwa Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Upaya ini disebut sebagai pengelolaan kesan (*impression management*), yaitu teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Impression management bisa dengan mudah dilakukan di media sosial, karena media sosial mempunyai kemampuan untuk menyebarkan suatu pesan atau informasi secara tepat dan luas. Sebuah *image* atau presentasi diri di muka publik melalui media sosial merupakan bahasan yang menarik karena berkaitan dengan bentuk interaksi baru menggunakan media sosial yang tentu saja mempunyai aturan yang berbeda dengan dunia nyata.

Penulis tertarik untuk meneliti “Bagaimana pembentukan citra diri mahasiswa Fikom Unisba melalui media sosial”. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori dramaturgi Goffman, salah satu prinsipnya adalah *impression management*, bagaimana mahasiswa Fikom Unisba menampilkan dirinya di depan orang lain, bagaimana konsistensinya dalam memainkan perannya sebagai mahasiswa, serta bagaimana caranya agar dapat mempersuasi orang lain agar orang tersebut bertindak sesuai dengan keinginannya.

Sikap seperti itu penting dimiliki oleh mahasiswa Fikom Unisba yang menjadi objek penelitian, karena mereka memiliki karir di luar sebagai mahasiswa,

seperti penulis dan wirausahawan. Bagaimana cara mereka membentuk citra diri yang positif dengan menggunakan media sosial sehingga berpengaruh terhadap proses pembentukan konsep diri dan kesan yang ingin mereka sampaikan kepada orang lain.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalahnya menjadi, “*Impression Management* Mahasiswa Fikom Unisba Dalam Media Sosial?”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Melihat perumusan masalah diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan sebagai masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana ‘panggung depan’ mahasiswa Fikom Unisba dalam menggunakan media sosial?
2. Bagaimana ‘panggung belakang’ mahasiswa Fikom Unisba dalam menggunakan media sosial?
3. Bagaimana *impression management* yang dibentuk oleh mahasiswa Fikom Unisba di dalam media sosial?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang penulis ajukan dalam masalah penelitian. Meskipun pada dasarnya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena pembentukan konsep diri mahasiswa Unisba dalam media sosial. Berdasarkan masalah penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana ‘panggung depan’ mahasiswa Fikom Unisba dalam menggunakan media sosial?
2. Untuk mengetahui Bagaimana ‘panggung belakang’ mahasiswa Fikom Unisba dalam menggunakan media sosial?
3. Untuk mengetahui bagaimana *impression management* yang dibentuk oleh mahasiswa Fikom Unisba di dalam media sosial?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini berguna untuk memperkaya penelitian dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam pemahaman tentang bagaimana pembentukan konsep diri mahasiswa Unisba dalam media sosial.

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau bahan telaah bagi penelitian lain yang meneliti masalah yang sama atau dengan menggunakan pendekatan yang sama (dramaturgi).

1.5.2 Kegunaan Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini, dapat menyumbangkan pemikiran serta menambah informasi terhadap perkembangan ilmu komunikasi terutama dalam aspek sosial di media sosial.

Melalui penelitian ini, pembaca dapat mengetahui tentang bagaimana pembentukan konsep diri mahasiswa Unisba, dilihat dari perspektif ‘panggung depan’ dan ‘panggung belakang’-nya dalam media sosial untuk bersosialisasi dengan orang lain.

1.6 Pembatasan Masalah dan Pengertian Istilah

1.6.1 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, penulis memberikan batasan-batasan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Informan/subjek penelitian adalah mahasiswa Fikom 2011 Universitas Islam Bandung yang memiliki aktifitas selain menjadi mahasiswa, yaitu *fashion stylist* dan model.
2. Fokus dalam penelitian ini adalah membahas bagaimana dramaturgi dari *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang) mahasiswa Fikom Unisba 2011.
3. Penulis ingin lebih fokus mengungkapkan bagaimana sikap melalui media sosial dapat membentuk *impression management*.

1.6.2 Pengertian Istilah

1. Dramaturgi adalah suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung (Mulyana, 2008: 106).
2. Internet (*interconnection networking*) adalah jaringan komputer yang dapat menghubungkan suatu komputer atau jaringan komputer dengan jaringan komputer lain, sehingga dapat berkomunikasi atau berbagi data tanpa melihat jenis komputer itu sendiri. Seperti yang diketahui internet merupakan bentuk *konvergensi* dari beberapa teknologi penting terdahulu, seperti komputer, televisi, radio, dan telepon (Bungin, 2006: 135).
3. *Impression management* adalah teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bukanlah untuk menguji teori, melainkan untuk dijadikan panduan atau landasan, agar penelitian dapat lebih terarah dan fokus pada masalah yang akan diteliti, yaitu pembentukan konsep diri mahasiswa Unisba dalam media sosial.

Dalam penelitian ini, penulis berpedoman pada perspektif dramaturgi dari Erving Goffman. Pendekatan dramaturgi ingin mengungkapkan kehidupan sosial

seseorang, sebagai serangkaian aksi pertunjukan di panggung. Menurut Goffman, kebanyakan atribut dan aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri. Cara kita berdandan ketika kita diwawancarai dalam rangka melamar pekerjaan berbeda dengan cara kita berdandan ketika menghadiri pengajian. Singkatnya, kita “mengelola” informasi yang kita berikan kepada orang lain.

Erving Goffman mencoba mengungkap sisi kehidupan manusia dalam panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan ibarat panggung sandiwara yang dapat ditonton oleh khalayak. Panggung belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang tempat pemain sandiwara mempersiapkan diri dan berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

Panggung depan disini yaitu pada saat subjek penelitian berperan dalam menggunakan media sosial yang mereka miliki. Sedangkan panggung belakang ketika mereka bersosialisasi di dalam kehidupan nyata/sehari-hari. Mahasiswa Fikom Unisba tentunya ingin membuat citra diri mereka terlihat baik oleh orang lain, sehingga media sosial membentuk pribadi mereka.

Terkait dengan pribadi seseorang, berarti berhubungan dengan konsep diri, banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai konsep diri. Fitts (Agustiani, 2006: 45), mengemukakan bahwa konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Agustiani (2006) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungan.

William D. Brooks (1974) mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*” (Rakhmat, 2005:99). Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis.

Konsep diri ini merupakan bagian penting atau inti kepribadian yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan dan membentuk kepribadian. Konsep diri sebenarnya adalah keyakinan seseorang tentang pendapat orang yang penting baginya mengenai dirinya. Dengan demikian, konsep diri ini merupakan bayangan cermin yang memperlihatkan atau menunjukkan takaran maupun ukuran mengenai keberanian, keyakinan, gambaran, pandangan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri yang dipengaruhi dan ditentukan oleh peran orang lain, serta bagaimana reaksi orang lain terhadap dirinya.

Konsep diri juga mempunyai aspek-aspek tersendiri. Aspek konsep diri menurut pandangan Berzonsky (dalam Burns, 1993:101) terdiri atas:

1. Aspek fisik; meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya.
2. Aspek sosial; meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauhmana penilaian terhadap kerjanya.
3. Aspek psikis; meliputi pikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

1.8. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang terdiri dari beberapa aktivitas yang saling berkaitan satu sama lain. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. **Wawancara mendalam** adalah proses memperoleh keterangan secara tatap muka dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai. Dalam melakukan wawancara ini juga, sebagai penulis harus dapat melakukan pendekatan terlebih dahulu. Sehingga kita dapat dengan mudah mendapatkan beberapa informasi yang memang kita inginkan. Menurut Guba, wawancara dilakukan untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, tuntutan, kepedulian dan lain-lain (Moleong, 2000: 135).
2. **Observasi** yaitu teknik dimana orang melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Observasi adalah dasar semua ilmu penelitian, keilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu sebuah fakta mengenai fenomena yang akan diteliti. Melalui observasi ini juga peneliti akan berupaya mengungkap *impression management* yang dilakukan oleh mahasiswa Unisba yaitu *fashion stylist* dan model lalu interaksinya di dalam media sosial di waktu senggang dengan menggunakan *gadgetnya*.
3. **Dokumentasi** yaitu pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009:82). Dokumentasi disini merupakan beberapa catatan mengenai peristiwa yang berlaku dan

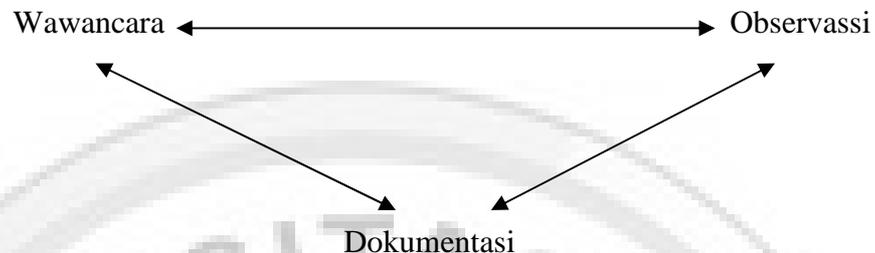
memiliki kredibilitas yang tinggi, dapat berupa bentuk tulisan, foto-foto maupun berita yang dapat kita ambil melalui sosial media atau secara langsung pada saat peneliti langsung turun kelapangan.

1.9. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009:121-129):

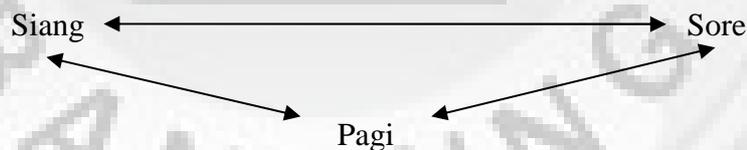
1. Perpanjang pengamatan, apabila terdapat data yang kurang didalam penelitian ini, penulis akan memperpanjang pengamatan. Dengan perpanjang pengamatan, penulis akan kembali ke lapangan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui. Ini berarti hubungan yang terjalin antara penulis dengan responden akan semakin akrab dan terbuka, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.
2. Meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti bisa melakukan pengecekan kembali dengan cara membaca berbagai referensi buku, maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.
3. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi ini terdiri dari, triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Pada triangulasi sumber peneliti akan

membandingkan data yang diperoleh peneliti dari informan dengan ahli atau buku. Berikut adalah gambar triangulasi teknik.



Gambar 1.1 Triangulasi Teknik
Sumber: Sugiyono

Pada triangulasi cara dan waktu pada penelitian ini difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh, apakah setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak, jika setelah dicek kembali ke lapangan, data sudah benar, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri. Berikut merupakan gambar triangulasi waktu.



Gambar 1.2 Triangulasi Waktu
Sumber: Sugiyono

4. Analisis kasus negatif, apabila terdapat contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan maka peneliti akan menganalisis dan digunakan sebagai bahan pembandingan.

5. Menggunakan bahan referensi, yaitu adanya pendukung yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalkan data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, lalu observasi yang dilakukan didukung dengan adanya joting (hasil observasi).
6. Mengadakan member *check*, peneliti akan *check* data yang telah diperoleh dari sumber informan. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan. Apabila data yang ditemukan tersebut disepakati oleh para informan, maka data tersebut dikatakan valid sehingga semakin dipercaya, tetapi jika tidak, maka peneliti harus melakukan diskusi dengan informan. Pelaksanaannya dapat dilakukan setelah periode pengumpulan data selesai, atau setelah memperoleh temuan atau kesimpulan.

1.10. Rancangan Penelitian

Berikut adalah organisasi karangan dari penelitian ini:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah dan pengertian istilah, kerangka pemikiran, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan rancangan penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Merupakan kerangka teoritis yang memaparkan tinjauan terhadap penelitian dulu yang relevan, *impression management*, panggung depan, panggung belakang, media sosial dan tinjauan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Bab III Metodologi, Subjek Objek Penelitian

Bab ini menguraikan unsur-unsur mengenai metodologi yang digunakan, antara lain tentang definisi, ciri-ciri, sifat-sifat, perbedaan serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Menjabarkan metodologi dramaturgi dengan pendekatan kualitatif. Pada poin selanjutnya, menguraikan subjek dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fikom 2011 Unisba yang memiliki aktifitas selain menjadi mahasiswa yaitu *fashion stylist* dan model.

Bab IV Pembahasan

Bab ini menguraikan dan membahas segala hasil yang diperoleh oleh peneliti yang menitik beratkan pada *impression management* mahasiswa dalam media sosial.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini meliputi kesimpulan dan saran, baik saran pengembangan teori maupun pengembangan praktis yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.